

# Belajar Keputrian di Asrama

*"Kami juga diajari tentang pemanfaatan sabun mandi batangan yang tinggal kecil untuk tidak dibuang begitu saja."*

**D**ewi, demikianlah saya dipanggil oleh teman-teman asrama atau teman-teman di sekolah, 21 tahun lalu. Bersekolah di Kota Yogyakarta memang belum banyak dipilih oleh teman-teman saya kala itu. Informasi tentang SMA Stella Duce 1 Yogyakarta saya peroleh dari saudara yang bersekolah di sana. Keinginan saya tersebut mendapat dukungan dari kedua orang tua saya. Konsekuensi dari pilihan sekolah saya tersebut mengharuskan saya untuk tinggal di asrama. Asrama adalah satu-satunya alternatif tempat tinggal saya selama 3 tahun.

Banyak suka dan duka yang saya alami selama tinggal di asrama. Astri Padma atau asrama putri Supadi lima demikianlah kami menamai asrama kami saat itu, yang berlokasi di Jalan Supadi nomor 5, tepatnya satu gang didepan sekolah. Berkenalan dengan teman-teman dari berbagai daerah dengan berbagai karakter dan kebiasaannya membuat saya menjadi mudah bergaul dengan siapa saja. Pendampingan dari para suster yang saya rasakan selama tinggal di asrama telah memberi warna indah dalam kehidupan saya secara rohani. Bahkan pernah terbersit dalam pikiran saya kala itu untuk menjadi suster.

Namun, seiring dengan berjalannya waktu dan kurang terbukanya saya dalam menanggapi keinginan saya tersebut, akhirnya keinginan menjadi suster hilang dalam pemikiran

saya. Sehingga keinginanku menjadi seorang suster tinggalah impianku yang sekarang tinggalah menjadi kenangan. Pengasuh asrama kami saat itu, Sr. Annuncia, menjadi ibu asrama selama tiga tahun saya tinggal di sana. Tidak pernah sekali pun suster meninggalkan asrama. Jika kebetulan ada acara pasti ada suster pengganti yang mendampingi kami di asrama.

Ajakan berdoa dan mengikuti kegiatan-kegiatan kerohanian mewarnai kehidupan rohani kami selama di asrama selain belajar. Doa Kerahiman Ilahi atau Koronka untuk pertama kalinya saya kenal di asrama. Sr. Annuncia selalu setia mendaraskan doa tersebut setiap pukul 15.00 sore. Beliau selalu mengundang anak-anak asrama di tengah kenikmatannya tidur siang untuk berdoa Koronka di kamar beliau. Namun, tidak banyak anak asrama yang menanggapi undangan suster tersebut. Terkadang hanya saya sendiri yang ikut berdoa Koronka bersama Sr. Annuncia.

Di asrama pula saya belajar tentang keputrian. Suster dan ibu-ibu pendamping asrama mengajarkan kami cara memakai pembalut yang benar pada saat kami menstruasi. Memakai pembalut bagi saya merupakan pengalaman pertama, karena selama saya di rumah ibu saya mengajarkan menggunakan kain sebagai pembalut. Sehingga dengan mendapat penjelasan yang benar tentang pemakaian pembalut, membuat saya semakin mengerti dan paham memperlakukan pembalut yang sudah dipakai sebelum dibuang. Kami diajari bahwa sebelum pembalut dibuang ke tempat sampah, pembalut harus bersih atau dibilas terlebih dahulu. Kami juga diajari tentang pemanfaatan sabun mandi batangan yang tinggal kecil untuk tidak dibuang begitu saja. Sabun mandi yang tinggal kecil bisa dipergunakan untuk mencuci atau membersihkan noda pada celana dalam sebelum dicuci menggunakan detergen. \*\*\*

**Lusia Gunawati Sintadewi**

*Alumni dan guru SMA Stella Duce 1, Yogyakarta*

